

Pengaruh Metode Mendongeng Wayang Kulit Terhadap Keterampilan Menyimak Anak

Yuski Maryanti^{1*}, Izza Fitri²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 29, 2022

Accepted December 30, 2022

Available online December 31, 2022

Kata Kunci:

Mendongeng Wayang Kulit,
Keterampilan Menyimak Anak

Keywords:

Storytelling Shadow Puppets, Children's
Listening Skills



This is an open access article under the
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published
by UniversitasIslam Negeri Raden
Fatah Palembang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Metode Mendongeng Wayang Kulit Terhadap Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B Di RA As-Sidiq Desa Giriyoso Jayaloka Musi Rawas. Jenis penelitian ini adalah *Pre-experimental design* dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. Jumlah sampel adalah 10 orang anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis uji t. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa ada perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest*, dimana nilai *pretest* dengan rata-rata 60 dan *posttest* dengan nilai rata-rata 75. Hasil hipotesis dalam penelitian ini diperoleh nilai $t_{hitung} = 7,712$ dan t_{tabel} untuk taraf signifikan 5% sebesar 2,262 sehingga dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,712 > 2,262$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil data tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode mendongeng wayang kulit berpengaruh terhadap keterampilan menyimak anak kelompok B di RA As-Sidiq Desa Giriyoso Jayaloka Musi Rawas.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the WayangKulit Storytelling Method on the Listening Skills of Group B Children in RA As-Sidiq, GiriyosoJayalokaMusiRawas Village. This type of research is *Pre-experimental design with One Group Pretest-Posttest design*. The number of samples was 10 children consisting of 7 boys and 3 girls. Data collection techniques in research using observation, documentation and tests. The data analysis technique used in this research is using normality test, homogeneity test, and hypothesis testing t test. based on the results of the study, it was found that there was a difference between the pretest and posttest values, where the pretest value with an average of 60 and posttest with an average value of 75. The results of the hypothesis in this study obtained a value of $t_{count} = 7,712$ and t_{table} for a significant level of 5% of 2,262 so it can be concluded that $t_{count} > t_{table}$ ($7,712 > 2,262$) then H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning that there is a significant difference from the data results. So it can be concluded that the wayangkulit storytelling method affects the listening skills of children in group B at RA As-Sidiq, GiriyosoJayalokaMusiRawas Village.

*Corresponding author.

E-mail addresses: izzafitri@radenfatah.ac.id

Pendahuluan

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan mendasar bagi kehidupan selanjutnya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar". Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (SUJIONO, 2016). Jadi pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya bukan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.

Sedangkan untuk memulai sebuah pendidikan, anak usia dini dianggap sebagai masa *golden age* bagi terselenggaranya pendidikan, baik formal maupun non formal. Namun karena dunia anak masih penuh dengan dunia bermain dan berimajinasi, maka diperlukan penanganan khusus ketika berhadapan dengan anak usia dini. Anak usia dini memerlukan cara belajar yang asyik dan menarik sehingga mereka tidak hanya mendengarkan ceramah ataupun melihat seorang guru melakukan demonstrasi yang kemudian harus ditirukan oleh siswa. Perlu metode yang kreatif untuk mengajar anak usia dini. Salah satu caranya adalah dengan mendongeng. (Pratidina & Widjajantie, 2017) Jadi anak usia dini dianggap sebagai masa keemasan didalam terselenggaranya pendidikan karena anak usia dini dunianya masih penuh dengan dunia bermain dan bermain serta berimajinasi, dengan begitu diperlukannya metode pembelajaran atau cara belajar yang asyik, menarik, dan kreatif untuk anak.

Metode mendongeng merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini. Dongeng yang dibawakan guru

secara lisan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak usia dini. Apabila isi dongeng dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dapat menangkap isi cerita dongeng dengan mudah. Disamping itu dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, bercerita dapat mengundang dan merangsang proses kognisi, khusus aktivitas berimajinasi, dapat menjadi sarana untuk belajar, serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab. (Octivasari & Nasriah, 2021) Jadi metode mendongeng ialah strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini, seperti menciptakan suasana yang menyenangkan, merangsang kognisi anak dengan berimajinasi serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan antara guru dan anak.

Pada penelitian ini salah satu pendukung untuk metode mendongeng yaitu dengan menggunakan alat peraga. Salah satu alat peraga yang digunakan oleh peneliti adalah media wayang kulit. Wayang kulit merupakan sebuah boneka tiruan yang dari pahatan kulit sapi atau kerbau, yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukkan dan biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Wayang kulit adalah bentuk kesenian yang menampilkan adegan drama bayangan boneka yang terbuat dari kulit binatang, berbentuk pipih, diwarnai dan bertangkai. (Setiawan, 2020) Jadi wayang kulit itu ialah sebuah media berupa boneka tiruan yang cara memainkannya dengan menggerak-gerakkan tangkai yang terbuat dari pahatan kulit binatang.

Metode mendongeng cocok untuk diterapkan pada pembelajaran di Taman Kanak-kanak, karena dapat meningkatkan kemampuan menyimak, selain itu mampu merangsang penguasaan kosakata anak dan dapat mendorong anak untuk mampu melaksanakan tugas dengan baik. (Rahmat & Sumira, 2020)

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan bahasa yang termasuk dalam bahasa reseptif, artinya keterampilan yang harus dikuasai oleh anak sebagai dasar keterampilan berbahasa lain. Dalam Permendiknas No.58 keterampilan menyimak yang seharusnya sudah dikuasai oleh anak usia 5-6 tahun meliputi menyimak perkataan orang, memahami cerita yang dibacakan, dan menceritakan kembali cerita yang pernah didengar. (Mianawati et al., 2019) Jadi keterampilan

menyimak ialah keterampilan bahasa reseptif yang harus dikuasai oleh anak usia 5-6 tahun yang meliputi menyimak perkataan orang lain, memahami isi cerita yang dibacakan dan menceritakan kembali isi cerita yang sudah didengarnya.

Kemampuan menyimak termasuk dalam ranah perkembangan memahami bahasa atau bahasa reseptif, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam hal memahami bahasa yaitu: mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan, senang dan menghargai bacaan. Indikator kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun menurut pendapat Kemdikbud, Tarigan dan Jalongo yaitu: 1) menceritakan kembali informasi yang didengar dengan urutan yang besar, 2) melaksanakan aturan dalam kegiatan, 3) memusatkan perhatian dalam mengikuti kegiatan. (Hafrianti et al., 2020) Jadi pada dasarnya kriteria kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun yaitu: mendengarkan, memperhatikan, memahami, dan menanggapi apa yang telah didengarnya seperti informasi, cerita maupun perintah yang diberikan.

Terkait dengan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak di RA As-Sidiq Desa Giriyojo Jayaloka Musi Rawas setelah peneliti melakukan observasi di RA As-Sidiq tersebut bahwa keterampilan menyimak anak kelompok B masih belum berkembang dengan baik. Terutama pada saat proses pembelajaran berlangsung masih ada beberapa anak yang masih kurang fokus atau kurang memperhatikan dalam mengikuti kegiatan. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran masih dilakukan dengan cara pemberian tugas, seperti mewarnai, menggambar, menempel, belajar membaca, menulis, bernyanyi, mengenal angka dan mengenal huruf. Selain itu juga kegiatan yang dilakukan di RA As-Sidiq Desa Giriyojo Jayaloka Musi Rawas masih monoton yang mana anak hanya melihat dan melakukan kegiatan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh guru. Maka dari itu perlunya metode yang dapat menarik dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan kepada anak, mengingat bahwa keterampilan menyimak anak adalah kemampuan anak dalam memahami bahasa reseptif seperti memahami dan memperhatikan kegiatan pembelajaran.

Hal ini dapat dilihat bahwa penggunaan metode pembelajaran di RA As-Sidiq Desa Giriyojo ini masih sederhana pada umumnya, dimana anak hanya duduk diam

mendengarkan guru mendemonstrasikan kegiatan yang akan dilakukan, serta metode pembelajaran yang digunakan masih menggunakan LKS dan guru menyampaikan materi pembelajaran kemudian meminta anak untuk mengulanginya kembali serta meminta anak untuk maju kedepan dan menuliskan dipapan tulis. Terdapat sekitar 10 anak dari 20 anak kelompok B di RA As-Sidiq memiliki permasalahan dalam hal yaitu kurangnya semangat dan minat belajar. Maka penggunaan metode mendongeng dapat membantu menghidupkan suasana di dalam kelas, menarik minat dan semangat belajar anak. Dan dalam menggunakan metode mendongeng diperlukan media untuk dapat membantu sehingga kegiatan mendongeng lebih efektif, seperti menggunakan media wayang kulit.

Diharapkan dengan dilakukannya metode mendongeng menggunakan media wayang kulit di RA As-Sidiq Desa Giriyoso Jayaloka Musi Rawas dapat menarik perhatian anak supaya lebih fokus atau berpusat pada materi yang diberikan oleh guru, serta melibatkan anak agar aktif dalam proses pembelajaran. Dalam keterlibatan anak pada pelaksanaan metode mendongeng ini yaitu anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan cerita yang telah disimaknya. Hal tersebut membentuk anak untuk mengingat dan menyimak. Jadi, anak tidak hanya pasif dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat membantu mengembangkan keterampilan menyimak anak sesuai dengan tahapan usia 5-6 tahun.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Metode Mendongeng Menggunakan Media Wayang Kulit Terhadap Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B Di Ra As-Sidiq Desa Giriyoso Jayaloka Musi Rawas".

TinjauanPustaka

Metode Mendongeng

1. Pengertian Metode Mendongeng

Mendongeng merupakan suatu cara atau strategi yang dapat digunakan untuk menyampaikan cerita tentang peristiwa atau kejadian yang kemudian disampaikan secara lisan dengan tujuan memberikan pengalaman belajar terhadap anak, baik dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, maupun suara atau

vidio serta menambah pengetahuan terhadap anak dan orang lain.(Rukiyah, 2018)

Mendongeng merupakan salah satu cara yang sangat efektif dalam menumbuhkan sikap dan nilai moral anak usia dini, dan memudahkan dalam pemberian nilai-nilai budaya setempat melalui cerita khas daerah masing-masing, pesan-pesan yang ingin diterapkan juga akan mudah diterima oleh anak. Kegiatan mendongeng memiliki peran yang sangat efektif dalam pendidikan, melalui kegiatan mendongeng diharapkan dapat menumbuhkan karakter anak yang positif berkembang dengan baik.(Gusmayanti & Dimiyati, 2021)

Mendongeng adalah bertutur kata dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu hal yang berkesan, menarik memiliki nilai-nilai khusus. Kegiatan mendongeng sebenarnya tidak sekedar bersifat hiburan belaka, melainkan memiliki tujuan yang lebih luhur yaitu pengenalan alam lingkungan, budi pekerti, dan mendorong anak berperilaku positif. Didalam dongeng ada pengetahuan dan hiburan makanya sangat menyenangkan dan baik bagi pendongengnya maupun juga untuk pendengarnya. Mendongeng akan menjadikan hubungan yang lebih erat antara orang tua dengan anaknya atau guru dengan anak didiknya.(Kusumadewi, 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mendongeng adalah salah satu cara yang dilakukan untuk menyampaikan sesuatu cerita tentang pengenalan alam lingkungan, budi pekerti, dan mendorong anak berperilaku positif, serta dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lisan atau berbicara anak, meningkatkan rasa empati pada anak, meningkatkan pola pikir kritis dan kreatif pada anak, meningkatkan daya imajinasi, dan bertujuan untuk mempererat hubungan komunikasi antara orang tua dan anak atau guru dan anak.

2. Jenis Metode Mendongeng

Jenis-jenis dongeng yang dapat digunakan untuk anak usia dini diantaranya yaitu: (a) Dongeng tradisional, adalah dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat dan biasanya turun temurun. (b) Dongeng futuristik (modern), adalah dongeng yang bercerita tentang sesuatu yang fantastik dan juga bercerita tentang masa depan. (c) Dongeng pendidikan, adalah dongeng yang

diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. (d) Dongeng fabel, adalah dongeng dengan kehidupan binatang yang digambarkan bisa bicara seperti manusia. (e) Dongeng sejarah, adalah dongeng terkait dengan suatu peristiwa sejarah. Dongeng ini biasanya banyak bertemakan kepahlawanan. (f) Dongeng terapi (*Traumatic Healing*), adalah dongeng yang diperuntukkan bagi anak-anak korban bencana atau anak-anak yang sakit. (Dewi, 2021)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis mendongeng untuk anak usia dini ialah terdiri dari dongeng fabel, dongeng pendidikan, dongeng sage, dongeng mite, dongeng tradisional, dongeng agama, dongeng modern, dongeng terapi, dan dongeng modern. Jenis-jenis dongeng tentunya di dalamnya mengandung unsur-unsur atau nilai-nilai yang dapat bermanfaat bagi kehidupan anak, yang mengajarkan tentang berbagai hal dalam kehidupan seperti penanaman sikap kedisiplinan, bertanggungjawab, empati, simpati, saling menghargai satu sama lain dan menerima pendapat orang lain.

3. Teknik Metode Mendongeng

Ada beberapa cara mendongeng yang baik yang dapat mengoptimalkan tujuan dongeng (Fitriani, 2019) yaitu sebagai berikut: 1) Menguasai materi dan isi dongeng dengan baik; 2) Menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan; 3) Perhatian terfokus pada anak dalam memberikan penjelasan; 4) Pengucapan dan pelafalan yang jelas sehingga anak mudah mendengarkan; 5) Intonasi dan nada suara serta tempo yang jelas sesuai dengan jalannya dongeng; 6) Menghayati karakter dan watak dari masing-masing tokoh dalam dongeng; 7) Dapat mengekspresikan wajah serta mimik dari tokoh yang didongengkan; 8) Gerak dan penampilan harus dengan dongeng yang disampaikan; 9) Menggunakan bahasa yang komunikatif; dan 10) Mengakhiri dongeng dengan pesan moral yang jelas.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa didalam mendongeng harus memperhatikan teknik-teknik mendongeng agar anak dapat tertarik dan minat untuk belajar, teknik tersebut ialah: Mampu menguasai materi atau isi dongeng, Menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan untuk anak, perhatian harus terfokus pada anak, pengucapan yang jelas agar anak dapat mendengarkan dengan mudah, intonasi, nada suara,

dan tempo harus jelas sesuai dengan isi dongeng, menghayati karakter atau watak setiap tokoh, mampu mengekspresikan mimik dari setiap tokoh dongeng, gerak dan penampilan harus sesuai dengan dongeng yang disampaikan, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, mengakhiri cerita atau dongeng dengan pesan-pesan moral yang baik dan jelas.

Wayang Kulit

1. Pengertian Wayang Kulit

Wayang merupakan salah satu kebudayaan daerah Jawa. Wayang memiliki arti boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya, yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional. Budaya dalam bentuk kesenian wayang semakin berkembang pesat dan berkembang seiring zaman yang berfungsi sebagai sarana hiburan dan pendidikan. (Shanie & Nur Fadhillah, 2021)

Wayang ialah gambaran kehidupan berisi sanepa, piwulang dan pituduh. Wayang berisi kebiasaan hidup, tingkah laku manusia yang dialami sejak lahir, hidup, meninggal yang semuanya itu adalah proses alamiah. Dalam proses ini manusia senantiasa mengupayakan keseimbangan dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan sebagai sang pencipta. (Anggoro, 2018)

Wayang kulit merupakan kesenian tradisional rakyat Indonesia yang mampu bertahan dan dapat diakui keberadaannya hingga ke berbagai daerah maupun negara. Wayang kulit merupakan bentuk kesenian yang mempertunjukkan adegan drama bayangan boneka yang terbuat dari kulit binatang, berbentuk pipih, diwarnai dan bertingkat. Dimainkan oleh seorang dalang dengan menyuguhkan kisah-kisah atau cerita-cerita klasik seperti Ramayana dan Mahabharata yang kental dengan budaya Hindu-India yang diadaptasikan dengan budaya Jawa. (Purwanto, 2018)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan wayang kulit merupakan media pembelajaran yang dapat digunakan seorang pendidik dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik untuk merangsang kemampuan, perhatian, minat dan perasaan. Selain itu juga, dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar anak. Sehingga anak akan tertarik dalam kegiatan pembelajaran.

Media wayang selain untuk menarik perhatian dan minat belajar peserta didik, guru dapat mengenalkan budaya dan melestarikan kebudayaan wayang itu sendiri.

Keterampilan Menyimak

1. Pengertian Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak adalah suatu keterampilan berbahasa yang termasuk kedalam bahasa reseptif, artinya keterampilan yang harus dikuasi atau dimiliki oleh anak sebagai dasar keterampilan berbahasa lain. Keterampilan yang bersifat reseptif, artinya seseorang mampu mengaktifkan pikirannya untuk mengidentifikasi dengan mendengarkan bunyi-bunyi bahasa, memahaminya, dan menafsirkan maknanya sehingga dapat menangkap pesan-pesan yang disampaikan oleh pembicara. (Mianawati et al., 2019)

Keterampilan menyimak merupakan suatu hal yang harus dikuasi oleh anak sebelum membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan menyimak mendominasi aktivitas anak selama kegiatan pembelajaran. Aktivitas menyimak adalah aktivitas yang perlu diperhatikan dalam memperoleh arti atau makna dari sesuatu yang pengajar katakan. (Azis & Christin, 2019)

Keterampilan menyimak adalah sebagai dasar bagi keterampilan berbahasa lain. Pada awal kehidupan manusia lebih dahulu belajar menyimak, setelah itu berbicara, membaca, dan menulis. Penguasaan keterampilan menyimak akan berpengaruh pada keterampilan berbahasa lain. Karena informasi atau pesan yang ditangkap akan menjadi pengetahuan awal untuk menunjang keterampilan berbahasa lain. (Ahmad et al., 2018)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak merupakan suatu keterampilan yang harus dikuasi anak sebagai dasar keterampilan berbahasa lain (berbicara, membaca, menulis). Keterampilan menyimak termasuk kedalam bahasa reseptif artinya anak atau seseorang mampu mendengarkan lambang-lambang lisan secara seksama dan membutuhkan perhatian penuh dengan melibatkan aspek penglihatan, penghayatan, ingatan dan pemahaman untuk memperoleh makna atau informasi dari sesuatu yang telah didengarnya.

2. Karakteristik Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak anak terdiri dari mendengarkan, memahami, mengingat, mengevaluasi dan merespon. (Supartini et al., 2019) Indikator keterampilan menyimak anak diantaranya yaitu kemampuan memperhatikan, mengingat dan memahami isi cerita. (Ningrum et al., 2021)

Indikator kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun yaitu: (Hafrianti et al., 2020):
1) Menceritakan kembali informasi yang didengar dengan urutan yang besar; 2) Melaksanakan aturan dalam kegiatan; dan 3) Memusatkan perhatian dalam mengikuti kegiatan.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa indikator atau karakteristik menyimak bagi anak yaitu dengan memperhatikan isi cerita yang disampaikan, mendengarkan sang pembicara menyampaikan informasi, memahami arti yang terkandung dalam cerita, mengingat apa saja yang terjadi didalam cerita, kemudian mengevaluasinya lalu mengungkapkan apa saja yang sudah ia dapat dari kegiatan menyimak tadi dengan baik.

Method

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan metode eksperimen pre-Experimental Desaigns (Nondesaigns) dengan menggunakan model penelitian *One-Group Pretest-Posttest Desaign* yaitu sebelum diberinya perlakuan/treatment dan sesudah diberikan perlakuan. Dengan diberikannya perlakuan ini hasil yang didapat lebih akurat, karena dapat membandingkan hasil sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. (Sugiono, 2019) Adapun populasi adalah peserta didik kelompok B di RA As-Sidiq Desa Giriyojo Jayaloka Musi Rawas yang terdiri dari 10 peserta didik.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan tes. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji t-test dengan taraf signifikan 5%. Yaitu kriteria pengujian apabila H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian merupakan bentuk penyajian data yang akan peneliti sajikan dalam menyampaikan hasil data penelitian sebelum dan sesudah dilakukannya penelitian. Hasil penelitian tersebut akan diuji dengan menggunakan uji-uji statistik yang dihitung menggunakan SPSS versi 21. Langkah pertama dalam pengambilan data adalah melakukan observasi awal (*pretest*). Observasi ini dilakukan untuk mengetahui skor anak sebelum diberi perlakuan (*treatment*). Setelah dilakukan tes awal, langkah selanjutnya yaitu memberikan perlakuannya itu dengan mendongeng menggunakan wayang kulit. Setelah perlakuan selesai dilakukan, selanjutnya observasi akhir (*posttest*).

Hasil yang dilakukannya *pretest* ini akan digunakan peneliti untuk mengukur uji normalitas dan homogenitas pada data. Data *pretest* diambil untuk melihat hasil pembelajaran peserta didik secara keseluruhan dengan tujuan akhir untuk melihat kemampuan anak sebelum diberi perlakuan. Cara mengambil *pretest* ini melakukan kegiatan bermain kata berantai, dimana peneliti membisikkan kata berantai kepada satu anak kemudian disampaikan kepada teman-temannya. Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku anak untuk melihat keterampilan menyimak anak sebelum diberikan perlakuan. Berdasarkan rekapan nilai *pretest* anak, maka didapatkan nilai rata-rata untuk setiap indikator adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1. Hasil Pre test Sebelum Perlakuan

Nama Anak	Pre test
RAK	50
RHF	55
NR	65
AS	70
MA	69
MR	68
AY	50
SF	50
AA	50
SA	70
Jumlah	597
Rata-rata	60

Dari hasil observasi awal (*pre test*) yang telah dilakukan kemudian ditabulasikan data-datanya. Hasil jumlah skor yaitu skor keterampilan menyimak anak kelompok B di RA As-Sidiq Desa Giriyoso adalah 569 dengan rata-rata skor anak adalah 60, nilai tertinggi 70 dan nilai terendah yaitu 50.

Post test dilakukan setelah semua kegiatan pemberian perlakuan (*treatment*) dilakukan. *Post test* dilakukan bertujuan untuk mengetahui hasil anak mengenai peningkatan keterampilan menyimaknya setelah diberikan perlakuan (*treatment*). *Post test* dilakukan untuk mengetahui hasil akhir dengan kegiatan kata berantai dengan kalimat yang pendek, kemudian peneliti melakukan observasi sesuai dengan pedoman instrument yang sudah di uji validasikan. Dari hasil *post test* diperoleh nilai rata-rata 75. Kemudian dari *post test* akan digunakan untuk melakukan uji hipotesis jika data sudah diketahui berdistribusi normal dan homogen.

Tabel 4.2. Hasil *Post test* Sesudah Perlakuan

Nama Anak	Posttest
RAK	70
RHF	72
NR	75
AS	80
MA	78
MR	77
AY	70
SF	72
AA	75
SA	80
Jumlah	749
Rata-rata	75

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat nilai tertinggi *post-test* yaitu 80 dengan nilai terendah 70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebelum digunakan perlakuan (*treatment*) dengan kegiatan metode mendongeng wayang kulit, nilai anak kelompok B masih dibawah KKM, sedangkan setelah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan kegiatan metode mendongeng menggunakan media wayang kulit nilai anak kelompok B sudah mencukupi KKM.

Tabel 4.3. Nilai Akhir *Pre test* dan *Post test*

Nilai	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean
Pre test	70	50	60
Post test	80	70	75

Perhitungan nilai akhir *pretest-posttest* menunjukkan bahwa nilai *post test* lebih besar dari nilai *pre test*. Nilai *pre test* dengan rata-rata 60, sedangkan nilai *post test* dengan rata-rata 75. Perhitungan nilai tersebut dapat digunakan untuk mengetahui keterampilan menyimak anak. Untuk menguji hipotesis data diperoleh dari penelitian yang digunakan analisis statistik. Teknik yang dipakai adalah uji t, untuk melakukan uji t diperlukan uji normalitas dan uji homogenitas untuk mengetahui merata atau tidaknya penyebaran data.

Tabel 4.4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.72134219
Most Extreme Differences	Absolute	.201
	Positive	.201
	Negative	-.145
Kolmogorov-Smirnov Z		.635
Asymp. Sig. (2-tailed)		.814

Dari hasil data diatas dapat dilihat bahwa hasil data metode mendongeng dan keterampilan menyimak anak dengan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov smirnov* metode parametrik. Adapaun data tersebut dikatakan normal apabila sig > 0,05. Pada tabel *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* bisa diketahui bahwa pengujian data sampel metode mendongeng dan keterampilan menyimak anak berdistribusi normal. Hal itu diketahui sig 0,814 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari pada sig > 0,05. Sehingga secara sistematis dapat disimpulkan bahwa hasil uji data normalitas

diketahui nilai signifikansi $0,814 > 0,05$, maka dapat diketahui bahwa nilai residual berdistribusi normal.

**Tabel 4.5. Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances
Keterampilan Menyimak**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.669	2	4	.183

Pada tabel diatas uji homogenitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,183. Jika kembali melihat hukum pengambilan keputusan dimana varians berdistribusi homogen apabila nilai sig $> 0,05$. Melalui dasar pengambilan keputusan tersebut dapat disimpulkan bahwa uji homogenitas dari hasil keterampilan menyimak anak kelompok B diketahui signifikansi berniali $0,183 > 0,05$. Sehingga dapat diputuskan bahwa hasil keterampilan menyimak anak kelompok B tersebut berdistribusi homogen. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh antar variabel.

Uji Hipotesis atau uji t merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y). Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah untuk menguji hipotesisi penelitian. Kriteria hipotesis sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh antara metode mendongeng wayang kulit terhadap keterampilan menyimak anak di RA As-Sidiq Desa Giriyojo Jayaloka Musi Rawas

H_o : Tidak terdapat pengaruh metode mendongeng wayang kulit terhadap keterampilan menyimak anak kelompok B di RA As-Sidiq Desa Giriyojo Jayaloka Musi Rawas

Uji hipotesis penelitian menggunakan uji-t dengan jenis Paired Sample T-Test dengan bantuan program SPSS versi 21. Sedangkan untuk menentukan t-hitung tersebut digunakan dengan kriteria taraf signifikan (α) sebesar 5% dan Derajat kebebasan (df) = $n-1$. Ketentuannya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a

ditolak, kemudian apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima, dan H_0 ditolak. Berikut adalah hasil uji hipotesis dengan menggunakan SPSS versi 21.

**Tabel 4.6. Uji Paired Sample T-test
Paired Samples Test**

	Paired Differences		T	Df	Sig. (2-tailed)
	95% Confidence Interval of the Difference				
	Lower	Upper			
Metode Mendongeng - Pair 1 Keterampilan Menyimak	19.658	10.742	7.712	9	.000

Berdasarkan tabel diatas hasil $t_{hitung} = 7,712$ lebih besar dari $t_{tabel} = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan membandingkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $df = (n-1)$ yaitu $7,712 > 2,262$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan menyimak anak sebelum dan sesudah menggunakan metode mendongeng wayang kulit pada anak kelompok B di RA As-Sidiq Desa Giriyoso Jayaloka Musi Rawas.

Dari hasil observasi awal (*pre test*) anak mendapatkan nilai akhir dengan nilai rata-rata. Setelah observasi awal (*pre test*) selanjutnya peneliti memberikan *treatment* (perlakuan) dengan kegiatan mendongeng menggunakan media wayang kulit yang dilakukan selama 4 kali pertemuan. Setelah diberikannya *treatment* dengan kegiatan mendongeng menggunakan media wayang kulit kepada anak. Selanjutnya peneliti melakukan observasi akhir (*post test*) dengan indikator penilaian yang telah peneliti buat. Hasil dari observasi akhir (*post test*) setelah diberikannya *treatment* anak memperoleh nilai akhir dengan nilai rata-rata.

Setelah dilakukannya observasi awal (*pre test*) dan observasi akhir (*post test*), selanjutnya peneliti menganalisis semua hasil penelitian, dari penelitian dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara metode mendongeng menggunakan media wayang kulit dengan keterampilan menyimak anak diperoleh $t_{hitung} = 7,712$ dengan $df (n-1)$ yaitu $10-1 = 9$ dengan taraf 5% sehingga $t_{tabel} 2,262$ karena $t_{hitung} = 7,712 > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak artinya ada pengaruh metode mendongeng wayang kulit terhadap keterampilan menyimak anak kelompok B di RA As-Sidiq Desa Giriyoso Jayaloka Musi Rawas.

Penggunaan metode mendongeng dapat membantu mengembangkan keterampilan menyimak anak. Metode mendongeng merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini. Dongeng yang dibawakan oleh guru secara lisan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak usia dini. Dongeng dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dapat menangkap isi cerita dongeng dengan mudah. Disamping itu juga dongeng juga dapat menciptakan suasana yang sangat menyenangkan, bercerita mengundang dan merangsang proses kognisi anak, khusus aktivitas berimajinasi, dapat menjadi sarana belajar, serta berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab. (Octivasari & Nasriah, 2021)

Selama proses pembelajaran dengan kegiatan mendongeng, pembelajaran atau *treatment* menggunakan kegiatan mendongeng wayang kulit dilakukan penilaian menggunakan lembar observasi yang sudah dibuat oleh peneliti. Agar memenuhi tingkat kemampuan anak selama kegiatan pembelajaran mendongeng menggunakan media wayang kulit sehingga anak mengembangkan keterampilan menyimak cerita dongeng yang telah disampaikan oleh peneliti.

Berdasarkan uraian yang telah dilakukan pada penilaian lembar observasi tes perbuatan anak kegiatan (*post test*), dapat dilihat bahwa anak sudah mencapai kemampuan dalam keterampilan menyimak kegiatan yang telah dilakukan dengan sangat baik. Adapun kemampuan anak dilihat secara keseluruhan sudah baik.

Jadi, dalam penggunaan metode mendongeng wayang kulit dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak. Adanya penggunaan metode mendongeng ini, anak dapat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan dalam mendongeng juga dapat menggunakan media-media lain seperti boneka jari, buku berseri, buku bergambar, dan lain-lain. Pemilihan cerita dongeng yang disampaikan juga dapat membantu menarik perhatian dan minat belajar anak.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Dtakiyatuddaaimah et al., 2022) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode mendongeng memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun. Penelitian karya (Sablez & Pransiska, 2020) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

mendongeng berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan bahasa pada anak karena dengan metode mendongeng dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan mendengarkan, anak dapat secara langsung menyerap informasi yang diterima dari penutur atau pendongeng. Penelitian karya (Hidayat, 2022) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode mendongeng mengalami peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berbicara dan keterampilan membaca. Penelitian karya (Mianawati et al., 2019) Penelitian dalam jurnal ini membahas tentang keterampilan menyimak pada anak usia dini melalui metode bercerita. Hasil dari pelaksanaan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak memiliki kategori sangat baik, karena ketika sebelum diterapkannya metode bercerita keterampilan menyimak anak sangat kurang, sedangkan setelah diterapkannya metode bercerita ini keterampilan menyimak anak mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada penelitian ini menggunakan metode bercerita sedangkan peneliti menggunakan metode mendongeng.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode mendongeng memiliki pengaruh yang sangat tinggi terhadap kemampuan berbahasa anak yaitu keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara. Tujuan diberikannya metode pembelajaran yang menarik dapat membantu pendidik dalam melakukan kegiatan belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Mendongeng juga dapat membuat suasana yang sangat menyenangkan bagi anak, dapat mengundang dan merangsang kognisi anak untuk berimajinasi dan menjadi sarana belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Mendongeng Wayang Kulit Terhadap Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B di RA As-Sidiq Desa Giriyoso Jayaloka Musi Rawas” dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara metode mendongeng dengan keterampilan menyimak anak. Hal ini terbukti dari hasil yang diperoleh yaitu $t_{hitung} (7,712) > t_{tabel} (0,05)$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh sebelum dan sesudah diterapkannya metode mendongeng wayang kulit terhadap keterampilan menyimak anak kelompok B di RA As-Sidiq Desa Giriyoso Jayaloka Musi Rawas.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A., Hajar, S., & Almu, F. F. (2018). Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Anak Melalui Media Animasi Audio Visual Siswa Kelas Vi Sd. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.29303/jipp.v3i1.44>
- Anggoro, B. (2018). "Wayang Dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah. *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 122. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Azis, I. N., & Christin, M. (2019). Efektivitas Teknik Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(2), 182-199. <https://doi.org/10.35706/jpi.v4i2.3242>
- Dewi, N. W. R. (2021). Membangun Komunikasi Dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng. *Ilmu Pendidikan*, 1 No. 1(3), 103. <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/widyalya/article/view/77>
- Dtakiyatuddaaimah, Hariyanto, Y., & Martini, T. (2022). [http://stp-mataram.e-journal.id/jih.11\(1\),463-468](http://stp-mataram.e-journal.id/jih.11(1),463-468).
- Fitriani, W. (2019). Dongeng Dapat Membentuk Karakter Anak Menuju Budi Pekerti Yang Luhur. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 178-183. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i1.270>
- Gusmayanti, E., & Dimiyati, D. (2021). Analisis Kegiatan Mendongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903-917. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062>
- Hafrianti, D. N., Wahyuningsih, S., & Sholeha, V. (2020). Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Whole Brain Teaching. *Kumara Cendekia*, 8(4), 402. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i4.45369>
- Hidayat, D. B. (2022). Efektivitas Metode Mendongeng (Storytelling) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dan Keterampilan Membaca Siswa (Sebuah Studi Kasus Di Sdn 55 Bengkulu Selatan). *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (Kapedas)*, 1(1), 36-44. <https://doi.org/10.33369/kapedas.v1i1.21067>
- Kusumadewi, V. (2021). *Keajaiban Dongeng Teori Dan Praktik Mendongeng*. Cipta Media Nusantara.
- Mianawati, R., Hayati, T., & Kurnia, A. (2019). Keterampilan Menyimak Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. (*Japra*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (Japra)*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5308>
- Ningrum, I. L., Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2021). Pengaruh Media Lift The Flap Book Terhadap Keterampilan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun. 9(1). <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>

- Octivasari, F., & Nasriah, N. (2021). Pengaruh Mendongeng Terhadap Keterampilan Menyimak Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Ibnu Al – Akbar Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 6(1), 14. <https://doi.org/10.24114/jbrue.V6i1.23209>
- Pratidina, N. N., & Widjajantie, K. (2017). Penerapan Metode Mendongeng Dalam Pembelajaran Electone Dasar Bagi Anak Usia Dini Di Yamaha Music School Kudus. *Jurnal Seni Musik*, 6(1), 1-10.
- Purwanto, S. (2018). Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-30. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.1-30>
- Rahmat, A. S., & Sumira, D. Z. (2020). Peningkatan Kemampuan Menyimak Dasar Melalui Metode Mendongeng Interaktif Komunikatif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 10-20. <https://doi.org/10.23960/jpa.V6n1.20862>
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, Dan Manfaatnya. *Anuva*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.14710/Anuva.2.1.99-106>
- Sablez, L., & Pransiska, R. (2020). Analisis Pengaruh Mendongeng Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 3550-3557. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/892>
- Setiawan, E. (2020). Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 37-56. <https://doi.org/10.35719/Alhikmah.V18i1.21>
- Shanie, A., & Nur Fadhilah, C. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Menggunakan Media Wayang Modern Karakter Animasi Lucu. *Journal Of Early Childhood And Character Education*, 1(1), 01-18. <https://doi.org/10.21580/Joece.V1i1.6616>
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2016). *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. 96-100. <https://news.ddtc.co.id/strategi-pendidikan-pajak-untuk-anak-usia-dini-11555>
- Supartini, T. A., Pudyaningtyas, A. R., & Dewi, N. K. (2019). Mengembangkan Keterampilan Menyimak Melalui Kegiatan Bercerita Dengan Big Book Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 7(2), 113. <https://doi.org/10.20961/Kc.V7i2.36369>